

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertambahnya usia akan sejalan dengan penurunan fungsi setiap organ manusia yang terjadi secara terus menerus. Menurut Meiner (2015) bertambahnya usia maka akan terjadi proses alamiah yang disebut dengan penuaan yang menyebabkan terjadinya penurunan fungsi setiap organ termasuk jantung, dan pembuluh darah. Beberapa gangguan akibat penurunan fungsi organ diantaranya hipertensi dan stroke (Meiner 2015). Di negara maju, satu dari empat pria berusia diatas 85 tahun, dan satu dari setiap lima wanita di atas 85 tahun mengalami stroke (Bernhardt, 2016). Berdasarkan hasil penelitian ini, kejadian stroke pada kelompok usia 45 sampai 84 tahun lebih tinggi dibandingkan negara-negara Barat lainnya (Azarpazhooh, 2010).

Menurut Aminan (2016) pada pasien yang mengalami stroke iskemik selain dipengaruhi oleh proses penuaan juga disebabkan karena mengalami hipertensi, dalam penelitiannya pasien yang mengalami stroke iskemik akibat hipertensi sebanyak 46,42%. Menurut National Stroke Association (2009), stroke merupakan salah satu penyakit serebrovaskuler yang mempengaruhi arteri utama menuju dan terletak di otak. Stroke dapat terjadi ketika suplai aliran darah ke otak tersumbat atau ketika suplai darah terganggu akibat pecahnya arteri di otak (Batticaca, 2012). Jika kejadian

tersebut berlangsung lebih dari 10 detik akan menyebabkan kerusakan permanen pada otak (Feigin, 2007).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit serebrovaskuler salah satunya adalah stroke merupakan penyebab kematian kedua dan penyebab kecacatan ketiga paling umum di dunia (WHO, 2019). Insiden tahunan angka stroke di Amerika Serikat adalah hampir 700.000 kasus dengan prevalensi 5,5 juta (Bohannon, 2017). Hasil studi di Iran menunjukkan bahwa 139 dari 100.000 orang setiap tahun menderita stroke yang merupakan angka yang signifikan dibandingkan dengan negara-negara Barat. Menurut Riset Kesehatan Daerah Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, laporan tersebut menemukan bahwa di Indonesia, setiap 1000 penduduk, 8 diantaranya mengalami stroke. Stroke merupakan penyebab kematian utama pada semua umur, dengan proporsi 15,4% (Depkes RI, 2018). Menurut Depkes RI 2018 di Sumatera Barat prevalensi kasus stroke mencapai 10,9% dan menjadi provinsi ke-15 tertinggi dalam prevalensi stroke.

Stroke dapat menampilkan gejala, atau mungkin juga tidak (stroke tanpa gejala disebut silent stroke), tergantung tempat dan ukuran kerusakan dan jenis stroke. Gejala stroke mungkin bersifat fisik, psikologis dan / atau perilaku (NSA, 2009; Batticaca, 2012). Terjadinya cacat motorik pada ekstremitas atas dan bawah pasca stroke dan kerusakan motor cortex merupakan hal yang umum terjadi yang menyebabkan terjadinya hemiparesis. Hemiparesis/ hemiplegia, kelumpuhan, kelemahan,

tonus otot abnormal, spasme, postur abnormal, fungsi abnormal otot sinergis, dan hilangnya koordinasi interjoint adalah cedera paling umum akibat kerusakan motor cortex pasca stroke (Kato & Izumiyama, 2013). Sekitar 90% pasien yang mengalami stroke, tiba-tiba mengalami kelemahan (hemiparesis) atau kelumpuhan pada separuh tubuh (NSA, 2009; Batticaca, 2012). Dari delapan puluh persen pasien yang mengalami upper akut paresis ekstremitas setelah stroke, hanya sepertiga yang mencapai pemulihan penuh dari fungsinya (Tononi, et al, 2014).

Pada pasien stroke akan mengalami lesi neoserebelum yang menyebabkan gangguan gerakan sehingga otot mengalami kelemahan yang berpengaruh dalam pengaturan dan pengendalian terhadap perubahan ketegangan otot untuk mempertahankan keseimbangan dan sikap tubuh (Syarifuddin, 2014). Menurut Astriyana (2019) pada lansia yang mengalami gangguan keseimbangan dan gangguan berjalan serta lemahnya otot ekstremitas bawah menyebabkan jatuh pada lansia.

Kejadian jatuh pada lansia terus meningkat, menurut Kongres XII PERSI 2018 melaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia dari bulan Januari sampai bulan September 2018 sebesar 14% (Depres RI, 2019). Kejadian jatuh pada lansia meningkat seiring dengan bertambahnya usia pada usia lebih dari 65 tahun meningkat 30% dan pada usia 80 tahun mencapai 50% (Mupangati, 2018). Kejadian jatuh pada lansia dapat menyebabkan cedera jaringan lunak dan fraktur paha, pergelangan tangan, nyeri, keterbatasan mobilisasi, ketidaknyamanan fisik, sehingga

menyebabkan ketergantungan dan bahkan menyebabkan kematian (Rohima, 2019). Dampak dari jatuh yang di rasakan oleh lansia, diperlukan penanganan untuk mengurangi kejadian jatuh pada lansia.

Dalam upaya mengurangi risiko jatuh dan mencapai pemulihan akibat stroke pada lansia diperlukan peran perawat gerontik sebagai edukator yaitu perawat berkewajiban memberikan informasi mengenai status kesehatan kepada klien atau keluarga untuk mencapai perawatan diri sesuai dengan kemampuannya (Perry & Potter, 2013). Dalam memberikan edukasi pada lansia dan keluarga dapat mengenai beberapa hal diantaranya deteksi penyakit, tentang penuaan yang sehat, pengobatan terhadap penyakit dan rehabilitasi pada lansia dan keluarga (Tabloski, 2014). Menurut Sun (2016) salah satu rehabilitasi yang dianjurkan pada pasien yang mengalami stroke adalah dengan latihan gerak aktif yaitu dengan latihan keseimbangan.

Menurut Bernhardt (2016) efek latihan gerak aktif dan pasif pada sistem saraf adalah pengaktifan kembali saraf yang ada, koneksi, pengembangan koneksi baru, dan regenerasi aksonal. Melakukan berbagai latihan gerak setelah stroke menyebabkan perubahan pada korteks sensorimotor dan meningkatkan fungsi motorik pada pasien (Lindberg et, al 2012). Latihan fisik untuk rehabilitasi dapat dilakukan pada semua persendian atau hanya pada bagian seperti leher, jari tangan, lengan, siku, bahu, lutut, kaki dan pergelangan kaki yang diduga memiliki penyakit sebagai salah satu kelemahan ekstremitas (Perry & Potter, 2008).

Latihan fisik pada lansia sangat di anjurkan untuk mengurangi risiko jatuh dan meningkatkan keseimbangan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hu (2016) dengan metaanalisa mengatakan bahwa latihan fisik *tai chi* dapat mengurangi risiko jatuh pada lansia untuk meningkatkan koordinasi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arkkukangas (2020) melakukan latihan keseimbangan terbukti dapat meningkatkan keseimbangan sehingga mengurangi risiko jatuh.

Banyaknya penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi motoric pada pasien pasca stroke seperti latihan keseimbangan dan latihan gerak sendi atau *Range of Motion (ROM)*, yang pada prinsipnya hanya berfokus pada latihan sendi bahu, lengan, jari tangan, kaki, dan tumit, sedangkan menurut *American Heart Association (AHA)* (2015) melakukan latihan keseimbangan yang berfokus pada inti tubuh /*core* dapat mengembalikan koordinasi dan kekuatan seluruh anggota tubuh sehingga dapat mengurangi risiko jatuh.

Latihan keseimbangan inti tubuh atau *core stability* merupakan latihan fisik yang dapat meningkatkan keseimbangan dan mobilitas yang lebih baik dari terapi konvensional yang dapat meningkatkan keseimbangan statis dan dinamis (Haruyama, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haruyama (2017) dengan *randomized control trial* bahwa latihan keseimbangan dengan *core stability* dapat meningkatkan keseimbangan pada lansia yang mengalami stroke iskemik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sun (2016) didapatkan hasil

bahwa latihan keseimbangan *cord stability* lebih dianjurkan pada pasien yang mengalami stroke dibandingkn dengan latihan konvensional.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. R pada tanggal 14 September 2020 ditemukan bahwa klien mengalami hemiparise dextra, yang mengalami gangguan keseimbangan diukur menggunakan *Berg Balance Scale* dengan skor 38 dan memiliki risiko jatuh diukur menggunakan *Morse Falls Scale* didapatkan skor 60 yaitu berisiko tinggi.

Ny. R dan keluarga mengatakan tidak mengetahui bagaimana perawatan yang dapat dilakukan pada lansia pasca stroke untuk mengembalikan fungsi motorik dan keseimbangan setelah mengalami stroke. Diagnosa yang diangkat yaitu manajemen keluarga tidak efektif dengan intervensi keperawatan dukungan keluarga merencanakan perawatan dengan salah satu intervensi yang diambil yaitu ajarkan cara perawatan yang bisa diajarkan keluarga yaitu dengan melakukan latihan keseimbangan *cord stability*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan dan penulisan laporan akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Lansia Dalam Konteks Keluarga Dengan Post-Stroke Iskemik Melalui Penerapan Latihan Keseimbangan Untuk Mengurangi Risiko Jatuh Di Anduring Kota Padang Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan rumusan masalah karya tulis ilmiah akhir ini adalah: “Bagaimana asuhan keperawatan lansia dalam konteks keluarga dengan post-stroke iskemik dengan penerapan latihan keseimbangan *cord stability* untuk mengurangi risiko jatuh?”

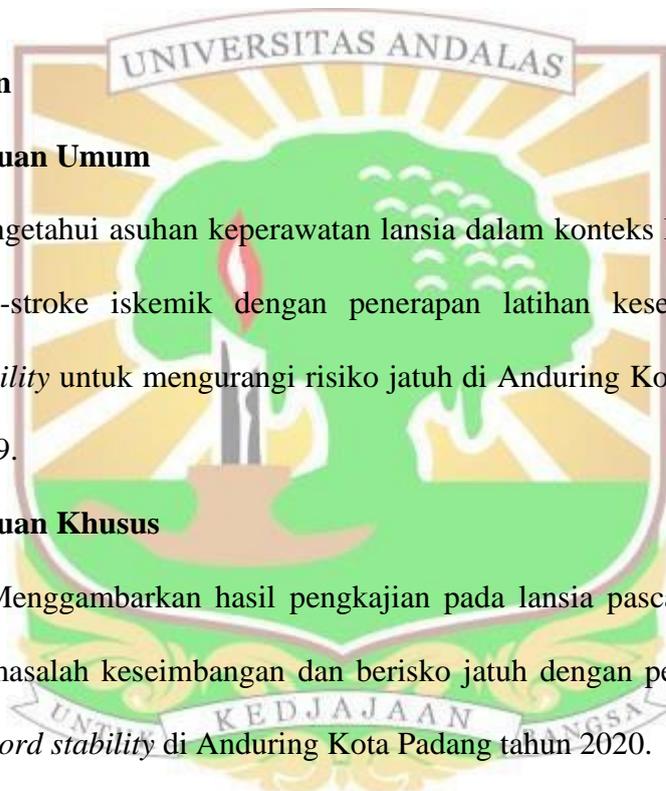
C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan lansia dalam konteks keluarga dengan post-stroke iskemik dengan penerapan latihan keseimbangan *cord stability* untuk mengurangi risiko jatuh di Anduring Kota Padang tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada lansia pasca stroke dengan masalah keseimbangan dan berisiko jatuh dengan penerapan latihan *cord stability* di Anduring Kota Padang tahun 2020.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada lansia pasca stroke dengan masalah keseimbangan dan berisiko jatuh dengan penerapan latihan *cord stability* di Anduring Kota Padang tahun 2020.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada lansia pasca stroke dengan masalah keseimbangan dan berisiko jatuh dengan penerapan latihan *cord stability* di Anduring Kota Padang tahun 2020.



- d. Menjelaskan implementasi keperawatan pada lansia pasca stroke dengan masalah keseimbangan dan berisiko jatuh dengan penerapan latihan *cord stability* di Anduring Kota Padang tahun 2020.
- e. Menjelaskan evaluasi keperawatan pada lansia pasca stroke dengan masalah keseimbangan dan berisiko jatuh dengan penerapan latihan *cord stability* di Anduring Kota Padang tahun 2020
- f. Menjelaskan analisa kasus pada lansia pasca stroke dengan masalah keseimbangan dan berisiko jatuh dengan penerapan latihan *cord stability* di Anduring Kota Padang tahun 2020.

D. Manfaat

1. Bagi Lansia dan Keluarga

Sebagai salah satu cara perawatan mandiri yang dapat dilakukan oleh lansia dan keluarga yang mengalami masalah keseimbangan pasca stroke untuk mengurangi risiko jatuh.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia post-stroke iskemik dengan latihan keseimbangan *cord stability* untuk mengurangi risiko jatuh.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ilmiah akhir ini dapat dijadikan acuan dalam membuat SOP dan menjadi pertimbangan dalam memberikan *discharge planning* pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan post-stroke iskemik.

